



Ranah Iman dan Akal Budi Menghadapi Covid 19

Arie Rissing Natalia

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

nataliaarie07@gmail.com

Abstract

Contradictions in the use of faith and reason have always existed among Christians. Are Christians believers or should they be intelligent? Especially facing the problems of life. The purpose of this paper is to give Christians an understanding of faith and reason, when to use faith and when to use reason and when the two should go hand in hand. The benefit of this writing is that Christians have a determination of the truth they believe in, based on the truth of God's word. It is not easy to be swayed by teachings outside the truth of the Bible, which is the word of God

Keywords: Faith, Common Sense, Covid 19

Abstrak

Kontradiksi penggunaan iman dan akal budi selalu terjadi dikalangan orang Kristen. Apakah orang Kristen adalah orang yang beriman atau harusnya berakal? Terutama menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang Kristen mengenai iman dan akal budi, kapan harus menggunakan iman dan kapan harus menggunakan akal dan kapan kedua-duanya harus dapat berjalan beriringan. Manfaat dari penulisan ini, agar orang Kristen punya ketetapan hati akan kebenaran yang diyakininya, berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Tidak gampang diombang-ambing oleh pengajaran-pengajaran di luar kebenaran Alkitab, yang adalah firman Allah

Kata Kunci: Iman, Akal Budi, Covid 19

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Virus Covid-19 sudah kurang lebih 2 tahun ini menjadi wabah dunia.. Seperti yang diketahui bersama bahwa penyakit ini dimulai dari kota Wuhan Cina, yang akhirnya menjangkiti seluruh dunia. Penyebaran dan penularannya tergolong sangat cepat sehingga menurut data Kompas.com korban meninggal sampai pada pertengahan 2021 ini telah melewati jumlah dari tahun 2020. Universitas Johns Hopkins mencatat, dunia menderita 1,88 juta kematian karena virus Covid 19 pada tahun 2020 dan kurang dari setengah tahun ini, jumlah kematian akibat Covid-19 sudah ada bertambah 1,9 juta jiwa.(Bernadette Aderi Puspaningrum, 2021)

Pemerintah Indonesia menerapkan instruksi dari WHO (Badan kesehatan dunia) dalam menghadapi pandemi ini yaitu dengan melakukan *social distancing* yang artinya menjaga jarak antara orang per orang. Karena diketahui bersama bahwa penularan Covid 19 adalah melalui

droplet atau cairan atau cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk, bahkan berbicara.(Azizah, 2020) Sebelumnya pada Maret 2020, Indonesia menerapkan selama sebulan penuh masyarakat tidak melakukan aktifitas di luar rumah dengan slogan “di rumah aja”.

Selain penerapan pembatasan berskala besar, pemerintah juga memberlakukan protokol kesehatan yang ketat yaitu, penggunaan masker dan kegiatan mencuci tangan saat akan dan setelah melakukan kegiatan apapun. Diharapkan bahwa dengan semua aturan ini maka dapat meminimalkan laju penyebaran Covid 19.

Awalnya ini dianggap hal yang mudah. Namun kenyataannya, pemberlakuan pembatasan berskala besar tersebut berdampak kepada banyak hal. Seperti bidang ekonomi, dimana akhirnya banyak masyarakat yang harus kehilangan mata pencaharian. Pabrik dan perusahaan yang menggunakan tenaga manusia harus memberhentikan karyawan karena terhentinya juga proses produksi.

Bidang pendidikan, siswa-siswa harus menerapkan pembelajaran jarak jauh. Ada yang sudah dapat menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar namun terasa sulit bagi mereka yang belum terbuka terhadap teknologi. Siswa-siswa banyak yang mengalami kemunduran dalam mereka menerima materi dari guru.

Bidang keagamaan, ibadah-ibadah dalam bentuk menghimpunkan orang banyakpun dibatasi. Ibadah di gereja contohnya, yang biasanya dilakukan dengan ibadah bersama-sama hingga gedung ibadah penuh dihadiri oleh jemaat yang ada, menghadapi Covid, gereja-gereja harus kosong digantikan dengan ibadah secara *daring* (dalam jaringan. Begitu juga yang terjadi pada ibadah umat beragama lainnya di Indonesia, bahkan di dunia.

Meskipun setiap hari media memberitakan tentang meningkatnya jumlah kematian, penuhnya rumah sakit dan kelangkaan oksigen. Namun, tidak sedikit masyarakat yang menanggapinya secara berbeda. Mereka menyatakan sikap untuk tidak takut terhadap penyakit ini. Bahkan ada yang menolak dan mengatakan penyakit ini tidak ada, hanya rekayasa pemerintah dunia.

Seperti yang dilansir dalam BBC News Indonesia tanggal 2 Agustus 2021 bahwa ada orang perorang yang dengan semangatnya mempromosikan penolakan terhadap Covid 19 dan bahkan menyuarakan bahwa Covid 19 adalah *konspirasi*.(Anugerah, 2020) Bahkan data dari Litbang Kompas yang melakukan jajak pendapat terhadap 529 responden dari 34 provinsi di Indonesia menemukan bahwa, sebanyak 127 responden menolak mengikuti tes Covid-19, sekaligus menjadi basis dalam penolakan masyarakat mengikuti tes Covid-19. Tingkat kepercayaan penelitian ini 95% dengan nirpencuplikan $\pm 4,3\%$.(Pusparisa, 2020)

Ketidakpercayaan terhadap virus ini bukan hanya lahir dari masyarakat, namun dari kalangan gereja pun muncul orang-orang yang tidak percaya bahkan menolak untuk menerapkan anjuran-anjuran pemerintah untuk pembatasan dan pemberlakuan protokol kesehatan. Seorang pendeta di Tennessee mengatakan kepada para jemaahnya yang memakai masker agar beribadah di tempat lainnya, selain gereja yang ia hadiri.(Gunadha, 2021) Indonesia sendiri, seperti yang dilansir dari halaman merdeka.com bahwa puluhan pendeta dan jemaat dari 23 gereja yang ada di Papua menyatakan diri tidak percaya akan adanya pandemi Covid-19 dan vaksin Corona. Ketidakpercayaan tersebut ditandai dengan aksi bakar masker oleh pimpinan gereja bersama dengan jemaat yang hadir pada ibadah minggu pagi tanggal 1 agustus 2021.(Winastya, 2021)

Tokoh-tokoh gereja yang memilih untuk tidak percaya pada pandemi ini membangun argument bahwa, hidup dan mati ada di bawah kuasa Tuhan. Jadi ketakutan terhadap virus Covid 19 adalah suatu ketakutan yang meragukan kuasa Tuhan atas hidup manusia. Seperti yang dipaparkan oleh seorang pastor, “Saya sangat percaya bahwa Tuhan lebih besar dari virus

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Arie Rissing Natalia

Proses Artikel Diterima 17-05-2023; Revisi 17-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

yang ditakuti ini.(Solahuddin, 2021) Bahkan tidak sedikit argument yang dibangun, mereka landaskan pada ayat-ayat Alkitab, seperti Mazmur 91, “Sebab malaikat-malaikatNya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu. Mereka akan menantang engkau di atas tangannya, supaya kakimu jangan terantuk kepada batu”. Mereka mengarahkan umat untuk benar-benar menggunakan iman dalam menghadapi situasi pandemi tanpa mengindahkan instruksi pemerintah untuk menjaga protokol kesehatan yaitu, menjaga jarak, cuci tangan dan memakai masker.

Hal-hal tersebut menjadi hal yang pelik di kalangan jemaat Tuhan. Apakah harus mengikuti instruksi pemerintah dengan ketat? Namun jika demikian, jemaat Tuhan sering mendapat label “tidak beriman”.

Menanggapi fenomena ini, penulis melakukan kajian teori terhadap penggunaan iman dan akal budi oleh orang percaya/ Kristen. Kapanakah orang percaya harus menggunakan imannya dan kapanakah orang percaya harus menggunakan akal budinya dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang dihadapi, salah satu contohnya yaitu menghadapi pandemic Covid 19.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena dan gejala sosial yang dititik beratkan pada suatu gambaran yang lengkap tentang peristiwa yang dikaji tanpa merincinya ke dalam variabel.(Darmalaksana, 2020) Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi Pustaka atau Library Research. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan memahami informasi melalui sumber-sumber yang ada seperti buku dan jurnal-jurnal. Informasi yang dikumpulkan merupakan data yang berkaitan dengan iman, rasio dan covid 19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1 Hasil

Iman dan akal budi merupakan dua hal yang dimiliki oleh manusia. Sebagai makhluk ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, manusia sungguh memiliki kekhususan. Manusia dapat menggunakan pikirannya dan menentukan apa yang harus diperbuat setelah memikirkan sebab dan akibat dari keputusannya.

3.1.1 Iman

3.1.1.1 Definisi Iman

Menurut bahasa Ibrani, iman berasal dari kata *emun*, yang berarti kesetiaan, dan kata *batakh*, yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani, iman berasal dari kata *pistis*, (kata benda), yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan kata *pisteo* (kata kerja), yang artinya, percaya, meyakini, mengimani.(Jr, 1997) Dalam istilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu *faith* berarti kepercayaan, dan keyakinan. Karena itu, Ibrani 1:11 menuliskan pengertian iman, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”.

Brill menuliskan iman adalah keyakinan tentang hal-hal yang diharapkan, dan keyakinan tentang hal-hal yang tidak kelihatan. Perkataan Ibrani yang diterjemahkan iman berarti menyokong atau meneguhkan. Iman mempunyai unsur Ilahi dan kemanusiaan. Perlu digaris bawahi bahwa Iman adalah karunia Allah dan juga gerakan manusia. Dasar iman adalah Firman

Allah, Roma 4:20-21. Tujuan iman ialah oknum Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan ialah iman akan Yesus Kristus sebagai juruselamat.(Brill, 2015)

Selanjutnya Halversion menuliskan dalam bukunya bahwa iman adalah kemampuan untuk berpegang teguh kepada anugerah yang cukup untuk semua hal sedemikian rupa, sehingga apa yang secara manusiawi mustahil menjadi mungkin secara Ilahi. Dengan Allah semua hal adalah mungkin, sehingga kata mustahil tidak mempunyai tempat dalam kamus orang Kristen dan gereja Kristus.(Halversion, 1989) Ini berarti yakin, percaya dengan sungguh terhadap sesuatu yang dipercayai, meskipun yang dipercayai tersebut belum kelihatan. Terlebih lagi dalam iman Kristen bahwa dasar keyakinan itu diletakkan pada dasar yang tepat yaitu Yesus Kristus sendiri. Bahkan iman yang dimiliki oleh orang Kristen/ percaya adalah iman yang dikaruniakan oleh Allah sendiri.

a) Iman dalam Perjanjian Lama

Di dalam Perjanjian lama kata iman berasal dari kata kerja aman, yang berarti memegang teguh. Kemudian untuk “percaya” adalah kata he ‘emin, bentuk hipil dari kata aman (iman). Arti dasar kata ini dalam bentuk qal mengandung pengertian “meneguhkan atau mendukung.”(Brown, 1996) Dengan demikian bentuk hipil berarti “menyebabkan untuk mendukung “atau” menyebabkan menjadi teguh.”(Berkhof, 1997)

Jika hal ini diterapkan kepada seseorang, maka kata ini berarti “menyebabkan seseorang untuk mendukungmu.” Dengan demikian didapatkan arti “mempercayai atau mempercayakan diri kepada seseorang.” Kata ini digunakan di dalam ayat terkenal di kitab Kejadian, “Percayalah Abraham kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” (Kej. 15:6). Dalam nats-nats Yesaya 7:9; Habakuk 2:4; Mazmur 7:22, dipakai kata “percaya.”(Yotham, 2015) Kata ini bisa muncul dalam bentuk yang bermacam-macam umpamanya dalam memegang teguh janji seseorang karena janji itu dianggap teguh atau kuat sehingga dapat di percaya. Jika di terapkan kepada Tuhan Allah maka kata iman berarti, bahwa Allah harus dianggap sebagai yang kuat atau teguh. Manusia yang percaya kepadanya berarti harus mengamini dan percaya bahwa Allah adalah teguh atau kuat.

Jadi iman dalam Perjanjian Lama merupakan kepercayaan yang teguh yang dibangun di atas janji Allah yang kuat bagi umatNya.

b) Iman dalam Perjanjian Baru

Mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia didalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri, dengan segenap hidup orang yang beriman dikuasai oleh keyakinan.(Sujoko, 2009)

Jadi PB mengartikan iman sebagai percaya dalam keseluruhan aspek hidup kepada Allah yang telah mengaruniakan Yesus Kristus menjadi jalan pendamai antara manusia dengan Allah.

3.1.1.2 Wilayah Iman

Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli(Tacelli, 2000) membagi iman dalam dua wilayah pemahaman:

c) Objek iman

yaitu segala sesuatu yang dipercayai orang Kristen, yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab.

d) Tindakan iman

yaitu bukan hanya percaya tetapi rela mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut. Dalam aspek ini ada empat macam yaitu, (a) Iman emosional, yaitu merasa yakin, percaya atau pasti pada seseorang, (b) Iman intelektual atau kepercayaan, (c) Iman volisional adalah

tindakan kehendak, suatu komitmen untuk menaati kehendak Allah, (d) Iman berawal dari pusat keberadaan kita yang penuh rahasia yang oleh kehendak Allah disebut "Hati".

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami lebih lagi bahwa kepercayaan yang dimiliki oleh orang Kristen bukanlah kepercayaan yang “membabi buta” tanpa arah tetapi semuanya berdasarkan apa yang telah Allah nyatakan di dalam Alkitab. Dan kemudian dari kepercayaan tersebut akan timbullah tindakan iman, yang bukan berasal dari emosional belaka, intelektual volisional tetapi yang berawal dari hati untuk percaya dengan sungguh dalam keseluruhan hidup.

3.1.2 Akal Budi

Akal budi juga merupakan karunia yang Allah berikan bagi manusia, yang benar-benar membedakannya dengan makhluk ciptaan lainnya. Akal budi membuat manusia dapat berfikir tentang apa yang baik dan buruk bagi dirinya. Seperti pernyataan Socrates, “*Cogito Ergo Sum* yang berarti aku berfikir maka aku ada”.

Meskipun dalam sejarah hidup manusia yang dimulai dari taman Eden, bahwa karena kejatuhan manusia dalam dosa membuat gambar diri Allah pada manusia menjadi rusak, namun Allah masih tetap mengizinkan manusia menggunakan “pikirannya”. Pikiran manusia yang tercemar dosa, selalu memikirkan apa yang jahat. Kitab Kejadian 6:5 menuliskan, “...kecendrungan hatinya selalu membuahkan yang jahat”. Bahkan dalam kitab Efesus 4:18 menuliskan, “dan pengertiannya yang gelap,...,karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka”.

Pikiran, akal manusia yang telah sesat sangat tidak memungkinkannya untuk memikirkan apa yang Allah kehendaki. Karena itu, Allah melalui penebusan Kristus membawa pembaruan gambar Allah dalam diri manusia, pembaruan tersebut termasuk pikirannya.(Stevanus, 2021)

Jadi pikiran manusia sebelum ditebus oleh Kristus merupakan pikiran yang selalu cenderung kepada hal-hal yang negatif. Seperti yang dituliskan dalam Kejadian 6:5, Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala *kecenderungan hatinya* selalu membuahkan kejahatan. Setelah ditebus pikiran tersebut dapat memikirkan semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji.

3.1.2.1 Definisi Akal Budi

Akal budi berasal dari kata dasar akal. Arti kata *akal* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang pertama dijelaskan sebagai daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya); pikiran; ingatan. *Kedua*, jalan atau cara melakukan sesuatu; daya upaya; ikhtiar. *Ketiga*, tipu daya; muslihat; kecerdikan; kelicikan. Selanjutnya, kata *budi* dijelaskan sebagai alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. *Kedua*, tabiat; akhlak; watak. *Ketiga*, perbuatan baik; kebaikan. Keempat, daya upaya; ikhtiar. *Kelima*, akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya). Jadi jika digabungkan akal budi berarti pikiran yang sehat. Akal tanpa budi adalah akal saja bukan akal sehat. Akal barulah bisa disebut "akal sehat" bila akal ada bersama-sama dengan budi.(Anggelina, 2020)

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa akal budilah yang dapat membuat seseorang menggunakan fikirannya dengan logis. Tidak bisa memisahkan budi pada akal sehat. Akal itu disebut sehat justru karena ia memiliki budi. Akal adalah elemen rohani manusia yang bertumpu pada pikiran. Dalam tubuh jasmani manusia, akal mengambil tempatnya di otak yang terletak di dalam rongga tengkorak manusia. Otak merupakan pusat saraf sehingga

otaklah yang memerintah dan mengatur seluruh fungsi tubuh manusia. Jika akal berdiri sendiri, maka tidak ada intervensi elemen rohani lainnya selain pikiran itu sendiri. Murni adalah pikiran sehingga segala sesuatu bertumpu hanya pada otak atau pikiran.

Fundamen akal adalah logis, real, dan eksak. Itulah juga kebenaran bagi akal. Kebenaran menurut akal adalah rasional, realistik, dan eksak atau masuk akal, nyata, dan pasti. Tidak ada perasaan di dalam akal. Sebab, akal pada dirinya sendiri tidak punya perasaan. Elemen perasaan ada di hati. Akal menjadi tahu apa itu perasaan bila melibatkan hati. Oleh sebab itu, akal tanpa budi memiliki potensi negatif, yakni tipu daya; muslihat; kecerdikan; kelicikan. Demikian juga, ketika kata 'budi' diartikan adalah 'akal' atau budi itu berubah menjadi 'akal' saja, maka akal itu dipakai dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya. Akal membutuhkan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu kecerdasan mendapat tempat yang sangat mulia dalam akal. Kecerdasan menjadi dewa akal, karena kecerdasan itulah yang memberi dasar logis dan eksak pada suatu realitas. Tidak heran orang yang bertumpu pada akal semata akan sangat mendewakan orang pintar. Entah tabiat, akhlak, watak, dan perbuatannya baik atau tidak, itu tidaklah penting. Yang penting otaknya. Begitu pula orang yang mengandalkan pintar-nya saja. Dia tidak mempertimbangkan apakah tabiatnya baik atau tidak; akhlaknya baik atau tidak; wataknya baik atau tidak; perbuatannya baik atau tidak. Baginya, daya pikir lebih penting dari semua itu.

Perbedaan ini jelas pada kata *berakal* dan *berbudi* dalam KBBI. Orang *berakal* adalah orang yang mempunyai akal; pandai mencari ikhtiar; cerdik; pandai. Sedangkan, orang *berbudi* adalah manusia yang mempunyai budi; mempunyai kebijaksanaan; berakal; berkelakuan baik; murah hati; baik hati. Saat membahas mengenai *akal sehat*, tidak dapat dilepaskan dari *budi*. Karena itu jelas bahwa budi adalah yang menjadikan akal sehat. Budi berfungsi dalam memberi kontrol tentang apa yang baik dan buruk, yang dipikirkan atau hendak dicetuskan oleh akal. Dengan demikian akal melahirkan tabiat yang baik, akhlak yang baik, watak yang baik, dan perbuatan yang baik.

Akal seseorang dapat menjadi sehat karena memiliki budi, sehingga akal memikirkan apa yang baik, mengingat yang baik, dan menempuh jalan atau cara yang baik; berdaya upaya yang baik; berikhtiar yang baik. Budi membuat akal mewujudkan kebaikan dengan pikiran yang baik dan cara yang baik. Jadi, jika seseorang dikatakan memiliki akal sehat, maka haruslah menunjukkan bahwa ia seorang yang berbudi. Sebab budi itulah yang menjadi pembuktian bahwa seseorang itu memiliki akal sehat

e) Akal Budi dalam Perjanjian Lama (Yotham, 2015)

Kata binah dalam PL adalah kata benda yang sering dipakai dalam berbagai macam cara. Kata tersebut menunjukkan pada pengertian atau pemahaman. (Louis Goldberg, 1998)

Contohnya dapat dilihat dalam Yesaya 33:19 yang menyatakan perkiraan bahwa Israel tidak akan pernah lagi diperlihatkan sebagai bangsa yang bahasanya sulit dimengerti. Contoh yang lain adalah, pernyataan bahwa Daniel memahami atau mengerti setiap subyek yang ditanyakan Nebukadnezar. “Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatnya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi diseluruh kerajaannya.” (Dan. 1:20). Kata binah (pengertian/akal) dalam PL juga menunjukkan pada kemampuan untuk memahami, Contohnya, seseorang tidak boleh bersandar pada pengertiannya sendiri “percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri.” (Ams. 3:5). Pengertian nats ini adalah, seseorang harus berhenti untuk menggantungkan dirinya pada pengertianmu

sendiri, dan dari usaha untuk memperoleh kekayaan yang besar (Ams. 23:4). Sebaliknya Yesaya 27:11 menunjukkan pada orang yang telah memiliki akal budi, “Sebab inilah suatu bangsa yang tidak berakal budi, itulah sebabnya tidak disayangi oleh Dia yang menjadikannya.” Kemudian dalam Amsal 4:5,7 berkata secara tegas dan jelas bahwa: “Perolehlah hikmat, peroleh pengertian, jangan lupa dan jangan menyimpang dari perkataan mulut-Ku. Permulaan hikmat ialah; perolehan hikmat dan dengan segala yang kuperoleh-perolehlah pengertian.” Maksud dari ayat ini adalah merupakan dorongan untuk tekun mencari kemampuan untuk mengerti/memahami, oleh karena itu Burge dalam tulisannya mengatakan demikian: Akal adalah merupakan akal manusia untuk mengatur aktivitas mental seperti menghubungkan pendapat, menarik kesimpulan atau menilai keadilan, karena menurut Alkitab keberadaan dari kepintaran akal manusia adalah merupakan dugaan. Sebagai contohnya dalam Yesaya 1:18. Allah minta secara langsung kepada akal manusia, dan hal ini menggambarkan suatu contoh dalam kitab suci. Dasar dari akal tidak dijelaskan dengan terang. Akibatnya, ada perbedaan yang luas di dalam teologi Sistematis dalam hal kemampuan dan akal, khususnya dalam perbandingan dengan ciri iman. (Burge, 1999)

Selanjutnya dijelaskan dalam Amsal 19, (DR. Heitje Kobstan, 2020) mengungkapkan dua hal yaitu tentang akal budi dan pengertian. Siapa memperoleh akal budi, mengasihi dirinya; siapa berpegang pada pengertian, mendapat kebahagiaan. Dalam epistemologi, juga didapatkan bahwa akal adalah sumber pengetahuan manusia, karena manusia itu pandai berpikir maka ia berpengetahuan dan sekaligus pengetahuannya dibentuk oleh pikirannya. Akal budi merupakan ungkapan dari pikiran yang sehat. Akal budi adalah cara kita merespon pergumulan dan tantangan kehidupan sebagaimana Allah ingin kita merespon. Jadi, pentingnya agar setiap manusia memiliki pikiran yang sehat karena dari situ ia bisa berpikir dan berpengetahuan.

Pengertian merupakan gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran; atau suatu pemahaman: atau suatu kesanggupan inteligensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan. Pengertian merupakan pengembangan dari pengetahuan secara akal budi atau pikiran yang sehat. Lewat berbagai proses kehidupan, ataupun lewat pengalaman-pengalaman hidup maka seseorang yang hanya memiliki pengetahuan akan mulai memiliki pemahaman tentang makna atau tujuan dari suatu situasi atau kehidupan itu sendiri. Jadi jika seseorang hanya memiliki akal budi maka itu hanya untuk dirinya sendiri. Akal budi akan membantu kita untuk meresponi pergumulan dan masalah kehidupan. Tetapi pengertian diperoleh dari respon terhadap pergumulan dan masalah kehidupan. Akal budi mengetahui tentang adanya Tuhan dan kesadaran takut akan Tuhan. Tetapi pengertian akan membawa kita bagaimana mengaplikasikan takut akan Tuhan supaya kita bisa hidup berbahagia. Akal budi membuat seseorang panjang sabar dan pengertian akan membuat orang itu dipuji karena memaafkan pelanggaran. Akal budi dan pengertian merupakan bagian dari hikmat Tuhan.

Akal budi dan pengertian yang berasal dari kehidupan takut akan Tuhan akan menempatkan orang tersebut dalam kehidupan yang berbahagia. Seperti yang dituliskan oleh Daud dalam Amsal 19:8 "Siapa memperoleh akal budi, mengasihi dirinya; siapa berpegang pada pengertian, mendapat kebahagiaan."

f) Akal Budi dalam Perjanjian Baru

Istilah akal yang digunakan dalam bahasa Yunani yaitu; (nous) yang artinya, “pikiran, pemahaman, pengertian.” Dalam Perjanjian Baru istilah nous hanya terdapat sekali kecuali dalam Lukas 24:45, Wahyu 13:18; 17:9. Istilah ini muncul dalam PB hanya

dalam surat Paulus 21 kali. Dalam tulisan-tulisan Deutro-Pauline 7 kali.(A. Sand, 2000) Sementara *nous* memainkan sebuah peranan pokok dalam pemikiran Yunani. Menurut Sand pemakaian kata *nous* dalam LXX dikurangi secara besar-besaran. Bahasa Ibrani mengetahui tidak ada persamaan kata yang cocok dengan Yunani *nous*. Karena itu kata tersebut juga tidak memainkan peranan khusus dalam PB, kata ini hanya muncul sebanyak 24 kali. Tetapi *nous* bisa menunjukkan pemahaman atas suatu masalah kemampuan seseorang untuk mengadili, dan pandangan-pandangan serta pendirian-pendirian manusia. Mula-mula *nous* adalah pengertian yang berpusat kepada suatu obyek dan dari pengertian ini muncul pengertian lainnya berupa sensasi, kekuatan persepsi dan bentuk pemikiran. Namun utamanya adalah pikiran, wawasan, penghakiman dan pengertian.(Bromiley, 2020)

Lukas 24:45, penulis dalam ayat ini menggunakan kata *nous* dalam pengertian akan pemahaman atau pengertian; Kristus telah bangkit dari antara orang mati memberikan pemahaman kepada para murid yang belum memiliki pemahaman yang benar dan lengkap. “Lalu ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci.” Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengerti Kitab Suci menuntut pikiran yang dibuka oleh Tuhan melalui roh penerangan-Nya (lih. Ef. 1:18). Kemudian juga dalam Wahyu 13:18 dan 17:19, istilah *nous* (akal/pikiran) menunjukkan aspek pemahaman yang kognitif. Artinya siapapun yang memiliki pemahaman, bisa menghitung jumlah bintang. Yang penting disini ialah hikmat; barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan bintang itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya ialah enam ratus enam puluh enam” (13:18).

Kemudian pemahaman ini, saat digunakan secara tepat memiliki kebijaksanaan/hikmat, dikatakan “yang penting disini ialah akal yang mengandung hikmat. “dalam ayat ini terlihat adanya hubungan antara *nous* (akal/pikiran) dan *safia* (hikmat/ kebijaksanaan) juga sudah ada dalam Wahyu 13:18.

Istilah PB lainnya mengenai akal adalah kata *διανοια* (*dianoia*) yang berarti, “pikiran, pemahaman; pengertian, akal budi.(Jr, 1997) Kata *dianoia* adalah kata yang biasa dipakai untuk “pikiran” ini memiliki berbagai macam pengertian seperti yang dikatakan Bromiley berikut ini: (1) Pikiran sebuah fungsi, (2) Kekuatan pikiran, kesadaran pikiran, (3) jalan pikiran, (4) hasil pikiran, yaitu, gagasan, ide, opini, atau hukuman (5) penyelesaian atau maksud/tujuan, dan (6) pengertian kata atau pernyataan.(Bromiley, 2020) Pemakaian *dianoia* dalam PB kebanyakan muncul dengan pengertian yang populer dalam kitab-kitab PB, dengan beberapa pengaruh LXX.69 Dalam Injil Sinoptik dan dalam Ibrani pengertian utamanya adalah pikiran atau pemahaman. Referensinya dapat dilihat dalam Markus 12:30, Ibrani 8:10; 10:16, kata yang menjadi penekanan dalam ayat-ayat ini adalah istilah *dianoias* (akal budi). Dalam Efesus 4:18 kerusakan *nous* meniru *dianoia* (pemahaman moral dan Spiritual).

Dalam Kolose 1:21, bentuk pemikiran praKristen dibicarakan dan dorongan-dorongan kehendak dimaksudkan, bentuk jamak dalam Efesus 2:3, yaitu kecenderungan-kecenderungan atau pikiran-pikiran jahat. Kemudian dalam 1 Petrus 1:13 merupakan suatu ajakan untuk kesiapan pikiran dan jiwa. Sementara dalam 2 Petrus 3:1 yang dimaksudkan adalah watak murni. Kemudian satu-satunya contoh dalam tulisan Yohanes yang berbunyi: “Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal yang benar; dan kita ada di dalam yang benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus, Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal.” (1 Yoh. 5:20). Ayat tersebut tidak menunjuk pada pengetahuan yang

berorientasi pada watak alamiah, tetapi pada pemikiran yang berorientasi pada Allah yang benar yaitu Yesus Kristus.

Jadi dari pembahasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa akal adalah pemberian dan anugerah Tuhan kepada manusia supaya manusia dapat mengerti kebenaran. Akal yang buta memang tidak dapat sampai pada kebenaran Allah, tetapi akal yang mengalami penerangan Roh Kudus memberikan pengertian akan kebenaran yang rasional.

3.1.2.2 Wilayah Akal Budi

Akal budi adalah anugerah Allah, pemberian Allah. Tidak ada makhluk ciptaan lain yang memilikinya, hanya diberikan kepada manusia. Akal budi tersebut diberikan kepada manusia agar dapat digunakan mempelajari, meneliti dan menyelami kebenaran. Hasil dari manusia mempelajari, meneliti dan menyelami kebenaranlah yang pada akhirnya akan memunculkan iman yang teguh. Karena manusia berada dalam kondisi memahami yang dipahami.

Allah yang menciptakan manusia juga merupakan Allah yang membuka diriNya agar dapat dikenali oleh akal budi manusia. Ia mengajarkan bahwa kasih harus dinyatakan dalam pengenalan intelektual, keyakinan, dan komitmen terhadapnya. Iman Kristen sendiri memperkenalkan pertanggung jawaban iman sebagai konsekuensi dari pentingnya intelektual dalam iman Kristen. Iman selalu melibatkan pengetahuan, yakni pemahaman dan keyakinan yang sesuai realitas dan dibangun di atas dasar-dasar yang memadai. (Jr, 1997) Seperti penegasan Agustinus, *"Aku percaya, maka aku mengerti; dan aku mengerti sehingga bisa lebih percaya lagi"*. Pikiran ini diklimakskan oleh John Calvin, pendiri Teologia Reformed, dengan mengatakan *iman menuntut pengertian*. (Rio S. Migang, 2019)

Rasio manusia hanya dapat menerima hal-hal yang bisa dilogikakan sehingga di luar akal maka hal-hal tersebut tidak bisa diterima oleh karena tidak masuk akal, dan itu bukan berarti bahwa itu mengingkari hal-hal yang tidak masuk akal. Ini semua karena akal manusia tidak mampu untuk dapat memahami segala sesuatu, seperti keberadann Allah, lalu di manakah peranan akal? Segala sesuatu yang dapat dimengerti, dianalisis, dan dibuktikan oleh *akal* pikiran manusia, disebut *science* (istilah Inggris). Sains diambil dari bahasa latin, yaitu *Scil*, yang berarti *I Know* (saya tahu). Jadi itu merujuk kepada semua hal yang saya tahu, yang dapat diuraikan dengan akal saya, maka itu disebut *science*. Dalam bahasa Indonesia adalah sains. Sains yang kemudian disistemkan sehingga disebut sebagai ilmu pengetahuan, seperti: biologi, geologi, antropologi, dll.

Semua bidang keilmuan diakhiri dengan kata *logi*, yang berasal dari kata *Logos* yang artinya ilmu. Akal adalah salah satu substansi dari diri manusia, karena manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, berkehendak, dan berperasaan. Rasio ini adalah suatu pemberian Tuhan yang luar biasa kepada manusia untuk kemuliaan Tuhan semata. Itulah sebabnya Firman Tuhan berkata, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan terutama" (Mat.22:37,38).

Dari perkataan Tuhan Yesus tersebut, maka prinsipnya adalah bahwa salah satu cara memuliakan Allah adalah menggunakan sebaik-baiknya rasio atau akal budi yang telah diberikan Allah bagi kita. Sehingga saat dimana beriman maka akal tidak boleh dibuang, tetapi menggunakan akal untuk lebih mendalami, lebih mengerti kehendak Allah melalui firman-Nya. Tetapi akal manusia bukanlah standar mutlak kebenaran, karena akal manusia dirusak oleh dosa dan mustahil untuk mencapai kebenaran yang tertinggi tanpa pimpinan dari Roh Kudus.

Keterbatasan akal, bahwa akal adalah aspek dari pribadi manusia yang hanya bisa memahami hal yang ada di bawah manusia dan manusia itu sendiri. Tetapi ketika berhadapan dengan Allah, maka rasio tidak akan mungkin menguraikannya. Akal seperti ini adalah *akal murni*. Akal yang paling rendah nilainya. Ketika seseorang mendewakan akal, maka dia sebenarnya berada di dalam kekeliruan yang luar biasa, sebab rasio bukanlah standar dalam menemukan kebenaran.

3.2 Pembahasan

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dari ciptaan yang lainnya. Manusia dibekali Allah dengan akal budi agar dapat memikirkan, menganalisa hingga pada akhirnya memahami hasil dari kebenaran yang diperolehnya. Akal budi yang dapat membuat manusia membedakan baik dan buruk. Akal dan budi tidak dapat dipisahkan. Jika seseorang dikatakan memiliki akal sehat, maka haruslah menunjukkan bahwa ia seorang yang berbudi. Budi adalah pembukti dari adanya akal sehat. Namun, akal pada penggunaannya memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Keterbatasan akal, bahwa akal adalah aspek dari pribadi manusia yang hanya bisa memahami hal yang ada di bawah manusia dan manusia itu sendiri. Tetapi ketika berhadapan dengan Allah, maka rasio tidak akan mungkin menguraikannya. Apalagi akal budi manusia telah rusak akibat manusia menggunakannya untuk memikirkan apa yang jahat di mata Allah. Akal tersebut memang tidak dapat sampai pada kebenaran Allah, tetapi akal yang mengalami penerangan Roh Kudus memberikan pengertian akan kebenaran yang rasional. Hanya pada wilayah yang rasional.

Ketika sains muncul, bukankah suatu cara manusia untuk berusaha menemukan kebenaran melalui akal. Akan tetapi jauh sebelum sains ada dan berkembang, sudah ada yang namanya *filsafat*, yaitu usaha manusia untuk menemukan kebenaran yang tertinggi. Di mana kata *filsafat* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* dan *sofia*. *Philos* berarti cinta, dan *sofia* berarti kebijaksanaan. Dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Di bawah filsafat ada ilmu pengetahuan yaitu *sains* yang berusaha mencari namanya kebenaran. Di atas filsafat ada kebenaran Allah, yaitu kebenaran mutlak, yang dinyatakan melalui wahyu Allah dan ada dalam pribadi Allah itu sendiri. Pada saat kita belajar tentang wahyu Allah, maka itu namanya belajar teologi, karena teologi adalah pengenalan akan Allah melalui wahyu-Nya.

Dari usaha manusia mencari kebenaran melalui sains, berdasarkan rasio atau akal yang telah dirusak oleh dosa, maka kebenaran manusia adalah kebenaran semu adanya. Di dalam *filsafat*lah yang merupakan induk pengetahuan ada kesadaran bahwa ada hal-hal yang tidak mungkin dimengerti oleh *akal* manusia, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan keberadaan Allah, yang *supra-natural*, melampaui *akal*.. Itulah sebabnya sehingga di dalam filsafat ada tiga bidang yang penting, yaitu, *Epistimologi* : ilmu tentang ilmu pengetahuan yang menggumuli batasanbatasan ilmu pengetahuan, metode-metode pengetahuan.. *Etika*, yaitu bidang filsafat yang menggumuli tentang bagaimanakah harus bermoral, bagaimana harus berkehendak, apa:standar moral yang tertinggi? Dan *Metafisik*, yaitu bidang filsafat yang menggumuli tentang segala sesuatu yang bersifat non fisik, segala sesuatu yang berada di luar diri manusia, apakah Allah ada, bagaimana keberadaan Allah?.

Segala kebenaran yang dirumuskan oleh *filsafat* tidak akan pernah tinggi dari kebenaran Allah, yaitu kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab. *Filsafat* sebatas dapat membuat pertanyaan tentang segala sesuatu, tetapi tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, hanya Alkitablah yang mampu menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang digumuli *filsafat*. Sehingga teologi adalah suatu keilmuan yang lebih tinggi dari ilmu-ilmu lainnya termasuk filsafat yang merupakan induk pengetahuan, karena teologi adalah suatu studi tentang pengenalan akan Allah sebagai pencipta, dan Dia tidak akan mungkin dapat diteliti, diuraikan dan dianalisis dalam laboratorium. Berbahagialah orang yang dengan rendah hati mempelajari teologi, dengan penuh penyerahan diri di hadapan Sang Pencipta, yaitu Allah.

Sejarah telah membuktikan bahwa zaman rasionalisme, yaitu zaman yang mendewakan rasio telah gugur karena ketidakmampuan membuktikan ideologi-ideologi mereka. Bahkan kebudayaan besar yang dipelopori oleh *Agnostisisme Primitive* dan *Agnosticisme* dari Immanuel Kant, dan *Psiiko-analisis* dari Sigmund Freud di Austria (1856:1939), yang menganggap bahwa semua mimpi dalam Alkitab adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. Akhirnya mereka harus mundur dari kemutlakan sains, dan harus menandatangani bahwa ada kuasa supranatural yang tidak dapat dijelaskan oleh rasio manusia, tidak dapat dianalisis oleh sains, dan tidak dapat dibuktikan dalam laboratorium. Ini adalah zaman *Post-modernisme* sebagai lawan dari zaman *Rasionalisme* dan *Modernisme*.

Pada abad ke-19, muncul teori *Evolusi*, yang dipelopori oleh Charles Darwin, telah menyesatkan berjuta-juta umat manusia di seluruh dunia, serta telah masuk dan menjadi bahan ajar untuk guru-guru SMA di Indonesia. Tetapi pada abad 20 dan 21 terbukti melalui penelitian para arkeolog, bahwa teori Darwin adalah salah. Pada tahun 2001, ada seratus (100) peneliti ilmuwan termasuk Dr. Hendry Schaefer (kandidat penerima hadiah Nobel. U. of. Georgia Direktur Institut Kimia Kuantum) meragukan teori Darwin. Sayangnya banyak orang Kristen yang justru lebih percaya kepada teori evolusi, dari pada percaya kepada Alkitab. Segala bentuk sains yang menyatakan suatu kebenaran yang berlawanan dengan Alkitab sebagai kebenaran mutlak, terbukti kebenaran sains yang salah karena kebenaran sains adalah bersifat semu adanya, hanya asumsi, dan hipotesa semata. Firman Tuhan berkata, "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dan karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih" (Rm. 1:20).

Jadi dari pemaparan tersebut di atas dapat diketahui bahwa wilayah akal terbatas pada diri manusia. Akal tak dapat melampaui wilayah *supra-natural* atau di luar dari diri manusia. Wilayah *supra-natural* hanya dapat diterima oleh iman yang berhubungan dengan roh dari manusia tersebut. Jelas disini bahwa iman berhubungan dengan kepercayaan kepada yang *supra-natural*.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Iman dan akal budi adalah aspek yang tidak bertentangan, oleh karena iman adalah suatu keyakinan terhadap sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal budi dan akal budi adalah suatu bagian dari manusia yang diciptakan Tuhan untuk meneliti, menguraikan, menganalisa segala sesuatu yang bisa dilogikakan. Sehingga pada saat akal berhadapan dengan yang bersifat *metafisik* atau *supra-natural*, maka itu bukan berarti tidak ada, atau bukan kebenaran. Seperti keberadaan Allah yang tidak mungkin dimengerti oleh akal karena akal terbatas adanya.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Seperti perkara covid 19, seharusnya orang Kristen dapat mengerti dengan baik bahwa segala sesuatu dapat diijinkan oleh Allah untuk terjadi. Wabah penyakit yang menyebar dalam waktu singkat, itu sudah tertulis jelas dalam Alkitab. Namun, bukan berarti karena orang beriman jadi akan kebal terhadap penyakit tersebut. Iman bahwa tidak ada yang terjadi di luar kehendak Allah itu harus, tetapi akal juga harus digunakan, agar penyakit tersebut tidak mengenai diri kita, tentunya dengan mematuhi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Arie Rissing Natalia

Proses Artikel Diterima 17-05-2023; Revisi 17-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

protokol kesehatan. Jika pun sudah mematuhi protokol kesehatan namun penyakit itu menghampiri, maka itu adalah kehendak Tuhan.

Karena iman kekristenan adalah iman rasional, bukan iman yang tidak beralasan atau iman buta-buta, tetapi iman yang didasarkan pada wahyu Allah yang merupakan sumber kebenaran (Alkitab). Sebab segala sesuatu yang dijelaskan oleh Alkitab adalah suatu kebenaran mutlak, yang tidak mungkin dibantah oleh pikiran-pikiran manusia atau sains itu sendiri.

Alkitab bukan hanya berisi tentang etika, yaitu bagaimana harus bermoral, bersikap, tetapi juga buku ilmiah yang lebih tinggi dari hasil penelitian para ilmuwan dunia. Ini terbukti dengan apa yang dikatakan Alkitab tentang penciptaan dunia, di mana hasil dari penelitian sains yang benar, betul-betul mendukung kebenaran Alkitab.

Dan akhirnya, "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya" (Rm. 11:36).

Daftar Pustaka (References)

- A. Sand. (2000). *"Nou, noo," dalam Exegetical Dictionary of the New Testament*, peny., Horst Balz dan Gerhard Schneider. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Angelina, H. (2020). *Berakal Sehat Harusnya Berbudi Pula*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/>
- Anugerah, P. (2020). *Covid: Mengapa masih ada orang yang menyangkal pandemi maut itu?* BBC.Com. <https://bbc.com>
- Azizah, K. N. (2020). *Apa yang Dimaksud dengan Droplet?* Health.Detik.Com.
- Berkhof, L. (1997). *Teologi Sistematis*. Reformed Injili Publisher.
- Bernadette Aderi Puspaningrum. (2021). *Secara Global, Jumlah Kematian Akibat Covid-19 Sampai Pertengahan 2021 Melampaui Total 2020*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com>
- Brill, J. W. (2015). *Dasar Yang Teguh*. Kalam Hidup.
- Bromiley, G. W. (2020). *"Nou," dalam Theological Dictionary of the New Testament*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Brown, F. (1996). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Hendrickson Publisher.
- Burge, G. M. (1999). *Evangelical Dictionary of Theology*, peny., Walter A. Ellwel. Baker Book House.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- DR. Heitje Kobstan. (2020). *Akal Budi dan Pengertian*.
- Gunadha, R. (2021). *Tak percaya Covid-19, pendeta ini ancam jamaah yang memakai masker di gereja*. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2021/07/28>
- Halversion, R. (1989). *Pola Hidup Kristen*. Gandum Mas.
- Jr, B. M. N. (1997). *Kamus Yunani- Indonesia*. BPK. Gunung Mulia.

- Louis Goldberg, “. (1998). *Binah dalam Theological Wordbook of the Old Testament*, peny., Laird Harris. Moody Press.
- Yaung, Sarce, Pardomuan, G. N., & Sahureka, C. M. (2023). Penerapan Metode Media Visual Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII B SMP Negeri 7 Sentani. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 1(1), 25–39. Retrieved from <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd/article/view/6>
- Pusparisa, Y. (2020). *Ragam Alasan Masyarakat Menolak Lakukan Tes Covid-19*. Kata Data. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Rio S. Migang. (2019). *Peran Akal Budi dan Hati*. Alkitab Kita. <https://alkitabkita.wordpress.com/>
- Solahuddin, G. (2021). *Setelah Memamerkan Gerejaanya yang Penuh oleh Jemaat Saat Pandemi Corona, Pastor Demam dan Meninggal karena Covid-19*. Health.Grid. <https://health.grid.id/>
- Stevanus, K. (2021). Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>
- Sujoko, A. (2009). *Identitas Yesus dan misteri Manusia*. Kanisius.
- Tacelli, P. K. dan R. K. (2000). *Pedoman Apologetik Kristen I*. Kalam Hidup.
- Winastya, K. P. (2021). *Tak Percaya Corona & Vaksin, Jemaat & Pendeta Puluhan Gereja di Papua Bakar Masker*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com>
- Yotham, Y. (2015). Iman dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 40–41.